

KEPAHLAWANAN TOKOH KARNA DALAM NOVEL MAHABHARATA KARYA NYOMAN S. PENDIT: KAJIAN SEMIOTIKA TEEUW

Patricius Sulistya Eka Apira Yudha, Fransisca Tjandrasih Adji, Yoseph Yapi Taum

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
Surel: patricius_patrick@yahoo.com, nuning@usd.ac.id, yosephyapi@usd.ac.id

ABSTRAK

Novel Penelitian ini bertujuan untuk memaknai kode-kode bahasa, sastra, dan budaya pada tokoh Karna dalam novel Mahabharata karya Nyoman S. Pendit – novel adaptasi dari Epos Mahabharata. Kerangka berpikir yang digunakan adalah Semiotika Teeuw untuk mengetahui kepahlawanan tokoh Karna. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perjalanan hidup dan kepahlawanan Karna adalah ajaran hidup manusia yang melaksanakan darmanya di dunia. Dari ketiga hasil analisis kode-kode tersebut, ditemukan bahwa kepahlawanan Karna tidak hanya terletak dari kesetiiaannya kepada Kaurawa, melainkan pula perjalanan hidupnya dari lahir, kebenciannya terhadap Pandawa, kutukan yang ia dapatkan, hingga pada akhirnya bersatu dengan Pandawa di Surgaloka. Melaksanakan darma dengan baik merupakan bentuk kepahlawan Karna yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi manusia untuk menjalani hidup sesuai darma.

Kata kunci: darma, Karna, kepahlawanan, Mahabharata, semiotika, Semiotika Teeuw

ABSTRACT

This study aims to interpret the language, literary, and cultural codes of the character Karna in Nyoman S. Pendit's Mahabharata – a novel adaptation of the Mahabharata Epic. Teeuw's semiotics is utilized as a framework to describe Karna's heroism. This study found that Karna's life journey and heroism are the teaching of human life that carries out his darma in the world. From the three outcomes of this code analysis, it was found that Karna's heroism lies not only in his loyalty to the Kauravas, but also in his life journey from birth, his hatred of the Pandavas, the curse he got, until he finally united with the Pandavas in Heavenloka. The exemplary implementation of darma is an aspect of Karna's heroism that can teach mankind how to live a darma-compliant life.

Keywords: darma, Karna, heroism, Mahabharata, semiotics, Teeuw's semiotics

1. PENDAHULUAN

Semiotika dan teks tidak bisa dipisahkan, mengingat bahwa dalam bahasa, tanda-tanda digunakan untuk mengungkapkan suatu kebenaran atau nilai-nilai tertentu. Dalam teks

sastra, tanda-tanda yang ditemukan justru memiliki kesan tersendiri untuk mengejar estetika karya tanpa melupakan pesan-pesan yang tertanam di dalamnya. Beberapa tokoh bahasa mencetuskan pandangannya mengenai semiotika, yakni Ferdinand de Saussure

(1857–1913), Charles Sanders Pierce (1839–1914), serta Roland Barthes (1915–1980). Ketiga tokoh tersebut memandang bahwa manusia menggunakan simbol yang sistematis untuk menjawab segala bidang yang dilakukannya.

Andries Teeuw (1921–2012) dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra* (1988) mengungkapkan bahwa semiotik merupakan batu pijakan untuk memahami karya sastra dari berbagai macam aspek, mengingat karya sastra merupakan cerminan masyarakat dan penulisnya (Teeuw, 1988: 224). Teeuw (1988) membongkar secara sistematis kode-kode yang ada dalam karya sastra dari aspek kebahasaan, kesusastraan, serta budayanya untuk menjawab kode-kode yang tertanam dalam karya sastra. Gagasan akan pembongkaran karya sastra seperti Teeuw ini penulis terapkan pada novel *Mahabharata* yang ditulis oleh Nyoman S. Pendit yang difokuskan pada tokoh Karna.

Nyoman S. Pendit (1927–2021) merupakan jurnalis dan pengarang dari Bali, Indonesia, yang mengenyam pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok serta Isva Bharati University, India. Landasan pendidikan serta karirnya sebagai jurnalis membuahkan berbagai macam buku, antara lain *Bhagavad Gita* (2002), *Ramayana* (2015), dan *Mahabharata* (2014). Dengan landasan dirinya sebagai anggota masyarakat Bali serta pendidikannya di India, Nyoman merangkum dan membahasakan kembali epos Mahabharata dengan versi berbeda.

Dalam *Mahabharata* terdapat banyak tokoh, salah satunya Karna, seorang *tragic hero* yang berperang melawan saudaranya sendiri, Pandawa, dalam peperangan di Kurukshetra dengan memihak Kaurawa. *Tragic hero* merupakan karakter dalam tragedi dramatis yang memiliki sifat baik dan simpatik tetapi akhirnya bertemu dengan penderitaan atau

kekalahan. Karna ketika lahir dibuang oleh Kunti, ibunya sendiri (Pendit, 2014: 54) hingga ketika dewasa diantagoniskan dengan Pandawa karena ia merupakan anak saisi, yang dalam tradisi masyarakat Hindu berkasta di bawah mereka. Namun, perjuangan Karna akan takdir dan kastanya akhirnya berujung pada diangkatnya menjadi Raja Kerajaan Angga oleh Duryodhana (Pendit, 2014: 67–73). Semenjak Karna direngkuh Duryodhana hingga ia dilantik menjadi Raja Angga, ia memiliki sikap berhutang budi dan berbakti kepada Kaurawa. Posisi ini menyebabkannya memiliki sikap yang bertentangan dengan Pandawa berkat hasutan Kaurawa, hingga Karna dianggap sebagai salah satu tokoh antagonis dalam *Mahabharata*. Walaupun Karna diceritakan sebagai tokoh yang dermawan, ia memiliki dendam yang tampak pada tindakannya yang tidak menjunjung tinggi kebajikan. Ia mengarahkan dendam itu pada kematiannya di tangan Arjuna, saudaranya sendiri, di medan perang Kurukshetra. Walaupun Karna memihak para Kaurawa dan mati di tangan Arjuna dan Krishna di peperangan Kurukshetra, ia dianggap sebagai pahlawan dan menjadi salah satu tokoh suci bagi masyarakat India, Bali, dan Jawa, serta umat Hindu di seluruh dunia.

Peneliti memiliki tiga alasan untuk mengangkat topik kepahlawanan tokoh Karna dalam novel *Mahabharata* karya Nyoman S. Pendit. Pertama, kajian terhadap tokoh Karna dalam epos *Mahabharata* belum banyak dibahas. Kedua, semiotika Teeuw mampu mengupas kode-kode yang ada dalam karya sastra tersebut secara sistematis, yakni dalam aspek bahasa, sastra, dan budaya untuk memahami karya sastra secara holistik. Ketiga, nilai-nilai pendidikan karakter, kehidupan, dan kepercayaan di dalam epos tersebut dapat dipelajari dan menjadi teladan bagi generasi muda. Selain itu, belum ada yang mengkaji secara mendalam novel Mahabharata dalam

lingkup sastra Indonesia, khususnya yang menggunakan pandangan semiotik Teeuw.

2. LANDASAN TEORI

Teeuw (1988: 42–47) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang utuh, yang di dalamnya terdiri antara tanda dan petanda. Karya sastra merupakan salah satu bentuk artefak yang menghubungkan simbol antara pencipta dengan masyarakat penikmat dalam fungsinya sebagai bagian dari fenomena dalam masyarakat dan budaya. Dari situ, karya sastra tidak sekadar dinikmati saja, melainkan adanya proses penerimaan, interpretasi, serta evaluasi oleh pembaca. Perlu pembongkaran tanda secara struktural, mengingat di dalamnya terdapat banyak pemakaian kode secara terstruktur. Selanjutnya, Teeuw (1988: 42–47) merumuskan bahwa karya sastra memiliki berbagai macam sistem tanda. Sistem tanda tersebut terdiri dari kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Ketiga kode tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya mengingat adanya tegangan konvensi dan invensi, yang menunjukkan bahwa setiap sistem tanda saling membutuhkan satu sama lain untuk memaknai karya sastra secara menyeluruh.

2.1 Kode Bahasa

Kode bahasa merupakan sistem semiotika primer, mengingat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang diterima dan disetujui oleh kelompok masyarakat. Dalam bahasa, terdapat banyak konsep yang tidak dapat dihindari karena merupakan dasar komunikasi antarpeneruter (Teeuw, 1988: 96). Dalam karya sastra, penulis menggunakan konvensi bahasa untuk memberikan pesan dan berkomunikasi pada pembaca. Dari situlah sistem bahasa merupakan sistem pemaknaan yang mewujudkan sistem konseptual yang merujuk

pada penafsiran kenyataan. Sistem makna bahasa mencakup perasaan, pemikiran, dan kemauan, dan dari situlah sistem bahasa merupakan sistem tanda primer yang membentuk model dunia bagi pemakainya (Teeuw, 1988: 98).

Dalam sistem tanda bahasa, untuk memahami prosa sebagai wacana bahasa, diperlukan ilmu-ilmu dalam rangka memaknai sistem tanda primer tersebut, yakni semantik dan pragmatik. Semantik dimaknai sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat, dan memahami seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Menurut Kridalaksana (2001: 1993), semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dengan struktur makna suatu wacana. Semantik digunakan untuk memaknai wacana dalam prosa, terkhusus makna yang terdapat dalam kalimat, paragraf, dan fragmen untuk memahami konteks dan maknanya. Menurut Verhaar (1996: 14), pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas hubungan antara struktur bahasa sebagai alat komunikasi antarpeneruter dan memahami tanda-tanda bahasa yang ada di dalamnya. Pragmatik dan semantik dapat membantu untuk memaknai tanda-tanda kebahasaan pada wacana, dalam konteks ini yakni karya sastra, tidak hanya untuk memaknai hubungan sistem bahasa sebagai tanda primer, melainkan pula untuk memahami lapisan berikutnya, yakni kode-kode sastra dalam karya sastra.

2.2 Kode Sastra

Dalam masyarakat terdapat konvensi tentang sastra yang secara sadar atau tidak sadar diakui dan diterapkan, baik oleh sastrawan maupun penikmat karya sastra (Teeuw, 1988: 366). Sistem konvensi sastra merupakan alat yang dapat membatasi dan mengarahkan kemungkinan pemberian makna yang sesuai

pada sebuah karya sastra. Jadi, sistem konvensi sastra merupakan dasar signifikasi. Dasar ini diperlukan untuk memaknai kemungkinan adanya invensi, misalnya berupa parodi atau ironi, dengan akhir yang tidak terduga, yang bisa mengagetkan pembaca. Sebuah parodi bisa saja menisbikan ataupun meniadakan norma sastra, konteks, dan horizon harapan pembaca (Teeuw, 1988: 214). Hal ini dapat menimbulkan tegangan dalam diri pembaca dan memunculkan pengalaman estetik.

Suatu tegangan konvensi dan invensi yang ada pada karya sastra terletak pada strukturnya. Struktur karya sastra bersifat multidimensional atau berlapis-lapis; dan juga disebut hierarkis (Teeuw, 1988: 363). Dalam hubungan ini dikenal konvensi bahwa struktur prosa terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Dalam prosa, tokoh dan penokohan berguna untuk memahami pelaku yang ada dalam sastra. Tokoh merupakan pelaku yang ada dalam karya sastra, dan penokohan merupakan sifat-sifat yang membentuk tokoh dalam karya sastra. Hubungan tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan karena dalam memahami tokoh secara utuh, diperlukan pula memahami penokohan yang terdiri dari latar belakang, watak, dan tindakan yang tokoh lakukan dalam prosa. Alur merupakan rangkaian cerita dalam karya sastra yang bertugas menggerakkan jalan cerita dari awalan, permasalahan, puncak permasalahan, dan penyelesaian. Hal tersebut menyebabkan hubungan antara tokoh dan penokohan dengan alur saling terkait satu sama lain. Untuk memahami tokoh secara menyeluruh membutuhkan alur dalam prosa, dan untuk memahami alur memerlukan tokoh dan permasalahannya di dalamnya. Latar merupakan keterangan yang ada di dalam prosa yang menandai letak dan waktu—disebut pula latar material—peristiwa dalam alur terjadi. Namun, tidak hanya letak dan waktu yang membentuk latar, melainkan pula latar sosial

dan budaya yang menandai, dan menjadi salah satu penggerak dalam alur. Latar tidak hanya menjadi letak peristiwa terjadi, melainkan pula dapat membentuk tokoh dan penokohan serta alur yang terdapat dalam prosa.

2.3 Kode Budaya

Pemaknaan tokoh dan penokohan, alur, dan latar tidak hanya berhenti dalam memaknai sistem tanda sastra yang terdapat dalam karya sastra, melainkan permasalahan tokoh, konflik, dan klimaks dalam alur, serta latar material dan sosial yang turut menggerakkan prosa dijadikan jembatan untuk memahami sistem tanda terdalam dalam semiotika Teeuw, yakni kode budaya. Karya sastra tidak bisa dilepaskan pula dari sistem budaya yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Penulis mengungkapkan makna dengan bebas melalui kenyataan yang diciptakannya, dan tetap dapat dipahami dalam rangka konvensi yang tersedia, yakni bahasa, sastra, dan sosial-budaya (Teeuw, 1988: 248).

Teeuw, (1988: 100) mengungkapkan bahwa pemaknaan karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, mengingat dibutuhkan pengetahuan mengenai kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi suatu karya sastra. Hal tersebut sering memunculkan ketegangan yang berupa pandangan hidup di balik penggunaan bahasa.

Pemaknaan kode sastra dimaksudkan sebagai upaya memahami arah dan sumber gejala-gejala sosial budaya yang ditampilkan dalam karya sastra. Upaya ini didasarkan pada asumsi bahwa di dalam teks sastra model apa pun, senantiasa tersirat "filsafat hidup" yang berupa model mental pemahaman orang tentang dunia sekitarnya. Model mental merupakan keseluruhan gagasan interpretatif atas kenyataan yang ikut menentukan perilaku sosial manusia secara cukup mendalam, yang terutama terwujud dalam gagasan-gagasan

tentang alam raya, dunia, sesama, diri manusia, dan benda-benda di sekitarnya.

Pemaknaan kode budaya dalam novel tidak dapat dilepaskan dari peristiwa yang ada dalam masyarakat. Misalnya, dalam penelitian ini, ketika ingin memaknai kode budaya yang ada dalam novel diperlukan istilah-istilah yang erat dengan budaya, yakni dengan membahas hasil analisis kode bahasa dan kode sastra dengan pandangan filsafat Hindu dalam rangka memaknai novel *Mahabharata* dari lapisan yang paling dalam. Hal tersebut tidak hanya dibandingkan dari dasar filsafat Hindu mengenai darma saja, melainkan mengaitkannya dengan pendekatan mimetik untuk memaknai kode-kode budaya dan makna yang terkandung dalam novel sebagai bahan ajar manusia.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan mimetik. Pendekatan objektif (Abrams, 1971: 6) menganggap bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, lepas dari dunia politik, ekonomi, dan hal-hal yang berada di luar unsur intrinsik. Pendekatan mimetik memandang bahwa ada hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, atau karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat (Abrams, 1971: 6).

Berdasarkan pendekatan tersebut, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka (Nazir, 1988: 111) merupakan salah teknik pengumpulan data dengan menelaah buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan tertulis yang memiliki hubungan dengan masalah yang dikaji. Berdasarkan metode studi pustaka, data-data yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni: sumber data utama dan sumber data tambahan.

Sumber data utama diperoleh langsung dari novel *Mahabharata* karya Nyoman S. Pendit yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka tahun 2014. Sumber data tambahan adalah sumber data yang diperoleh dari pustaka-pustaka lain, baik karya sastra maupun kajian teoretis yang mendukung pembahasan data.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi (Holsti, 1969: 14) merupakan metode penelitian yang bermaksud menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis. Metode tersebut memakai teori semiotika Teeuw untuk membahas kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dengan maksud mengidentifikasi kepahlawanan tokoh Karna. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan hasil analisis (Ratna, 2004: 50).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami kepahlawanan tokoh Karna dalam novel *Mahabharata* karya Nyoman S. Pendit, ditemukan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut dimaknai dengan memahami lapisan terluar novel *Mahabharata*, yakni kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode bahasa dalam memahami *Mahabharata* berkaitan erat dengan pemahaman dan pemaknaan judul novel, pemaknaan unsur-unsur kebahasaan dalam *Mahabharata* sebagai wacana.

4.1 Pemahaman *Mahabharata* sebagai Judul Novel

Mahabharata merupakan karya sastra yang mengisahkan keturunan wangsa Kuru dan wangsa Bharata serta peperangan besar dua wangsa itu di Kurukshetra. *Mahabharata* kuat

dengan ajaran-ajaran hidup dan darma di dalamnya. Orang Hindu menganggap *Mahabharata* sebagai kitab. Ini bukan berarti dimaknai secara literal bahwa *Mahabharata* merupakan kitab suci selain Weda, melainkan *Mahabharata* sebagai perantara masyarakat Hindu dalam mengajarkan ajaran-ajaran hidup dan darma agar tidak melakukan dosa.

4.2 Pembawaan Karna dari Unsur Kebahasaan

Penggambaran Karna dalam fragmen “Karna, Anak Sais Kereta Kuda” dalam novel *Mahabharata* secara kebahasaan menjadi motif awal yang menggambarkan perjalanannya sebagai kesatria sejati. Ambisi Karna sebagai sudra hingga menjadi kesatria sebagai sekutu Kaurawa yang selanjutnya diangkat menjadi raja Kerajaan Angga tidak hanya menunjukkan bahwa ia hidup sebagai pahlawan, tetapi juga hidup sebagai tokoh yang berdarma. Untuk memahami keseluruhan konteks bahasa yang diungkapkan Pendit dalam novel melalui tindakan, ambisi, serta kedermawanan Karna tidak bisa dilepaskan dari unsur kebahasaan serta konteks di luar novel.

Walaupun Karna merupakan sekutu Kaurawa, yang merupakan antagonis dari novel *Mahabharata*, tindakannya yang setia pada Kaurawa dan bahkan berperang melawan Pandawa, saudaranya sendiri, merupakan salah satu bentuk kepahlawanan. Bentuk kepahlawanan Karna ini tidak bisa dilepaskan dari darma, karena salah satu darma sebagai ksatria adalah berperang melawan musuh.

4.3 Penggambaran Dharma pada Tokoh Karna sebagai Kata Kunci Novel

Suadnyana (2018; 81) berpendapat bahwa darma merupakan pengatur kehidupan manusia. Dharma menjadi dasar kesederhanaan dan yang menuntun manusia menuju

kecukupan, keindahan, umur panjang dan kelanjutan dari keturunan. Sementara itu, tindak laku tidak bijak dan tercela akan menuntun manusia menuju kehinaan, kesedihan, kesakitan, dan kematian sebelum waktunya.

Dari pengertian tersebut, setiap peristiwa dan penokohan yang ada dalam novel *Mahabharata* tidak hanya menjadi sebetuk tindakan dalam motif psikologis dan motif material saja, tetapi juga menjadi sebetuk darma. Inilah yang turut menjalankan cerita, khususnya terkait tokoh Karna, yang secara kebahasaan ditunjukkan bahwa ia melaksanakan darmanya. Dharma pada tokoh Karna ini dapat dijumpai pada deskripsi langsung oleh Pendit sebagai penulis novel, diucapkan secara langsung oleh Karna sebagai tokoh dalam novel, dan digambarkan secara tersirat melalui tindakan Karna. Dharma ini pun tidak hanya dimaknai sebagai penggerak tokoh Karna dalam novel, melainkan pula sebagai makna yang ditunjukkan dalam kode bahasa.

4.4 Sistem Tokoh dan Penokohan Karna

Karna merupakan salah satu tokoh kunci dalam fragmen “Karna, Anak Sais Kereta Kuda” novel *Mahabharata* serta konflik antara Pandawa dan Kaurawa. Karna, sebagai kesatria memiliki karakter yang ambisius dalam mengejar cita-citanya untuk menjadi kesatria sejati. Ia pun memiliki kepribadian yang kuat dan keras ketika berhadapan dengan musuhnya. Ia mengusahakan berbagai macam hal untuk memusnahkan musuhnya.

Berdasarkan analisis latar belakang tokoh Karna, ditemukan bahwa dari garis keluarga kandung, Karna merupakan seorang kesatria. Dari garis keluarga angkat ia adalah seorang sudra. Latar belakangnya tersebut menjadi pemicu konfliknya dengan Pandawa. Konflik itu semakin diperkeruh oleh

Duryodhana yang memanfaatkannya untuk memusnahkan Pandawa.

Latar belakang Karna tersebut menuntunnya menjadi tokoh yang angkuh dan sombong karena kesaktian yang ia miliki. Keangkuhannya tersebut tidak hanya berasal dari kesaktiannya saja, melainkan dari hubungannya dengan Duryodhana yang menyebabkan kebenciannya pada Pandawa semakin memburuk. Namun, selain dirinya yang angkuh dan sombong, Karna merupakan salah satu tokoh novel *Mahabharata* yang tulus membantu siapa pun yang memberinya kehidupan. Hal tersebut tampak dari ketulusannya di hadapan Batara Indra serta kesetiannya kepada Kaurawa yang telah menghidupinya. Bahkan, ketulusannya tersebut membentuk Karna sebagai tokoh yang setia kepada bangsa yang memberinya hidup walaupun ia harus membunuh saudaranya sendiri dalam perang Baratayudha.

Posisi dan karakter Karna tersebut menyebabkan Karna dipandang buruk di sisi Pandawa. Hal tersebut karena posisi dan karakter Karna yang menaruh dendam mendalam kepada Pandawa. Bahkan, tokoh-tokoh lain seperti Kripa, Drona, dan Aswatthama menganggap Karna berwatak angkuh dan sombong karena kesaktiannya. Alasan Karna menjadi sombong tidak bisa dilepaskan dari Kaurawa yang selalu mendukung Karna, terkhusus Duryodhana. Sikap Duryodhana yang memandang Karna sebagai tokoh yang setia padanya, serta mendukung kebencian Karna terhadap Pandawa membentuk penokohan Karna yang sombong dan angkuh.

4.5 Sistem Alur Karna

Alur dalam novel *Mahabharata*, terkhusus pada fragmen “Karna, Anak Sais Kereta Kuda” tidak hanya menunjukkan deskripsi peristiwa

kronologis yang terjadi pada Karna, tetapi juga menunjukkan perkembangan penokohan Karna dalam rangka memahami Karna secara menyeluruh. Berdasarkan eksplorasi alur perjalanan hidup Karna, ditemukan bahwa permasalahan, konflik, klimaks, serta penyelesaian perjalanan hidupnya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang dan penokohan Karna. Latar belakang Karna memiliki pengaruh erat yang memunculkan permasalahannya dengan Pandawa. Permasalahan berdasarkan latar belakangnya tersebut berkembang menjadi konfliknya dengan Pandawa, terkhusus Arjuna. Konflik Karna dengan Pandawa itu pula yang mendorong Karna berguru kepada Parasurama dan senang menghina serta melihat Pandawa sengsara.

Selain itu, konflik Karna dengan Pandawa pula yang menyebabkan Karna bertindak tidak sejalan dengan darmanya sebagai kesatria. Pertemuannya dengan Krishna dan Arjuna pada klimaks konfliknya dengan Pandawa menunjukkan bahwa kebenciannya terhadap Pandawa yang menyebabkan Karna mati di tangan Arjuna, saudaranya sendiri.

Penyelesaian perjalanan hidup Karna bahwa walaupun ia pendukung dan setia terhadap Kaurawa, Karna masuk ke surga bersama dengan Pandawa. Masuknya Karna ke surga pula yang menjadi kunci bahwa alur perjalanan hidup Karna tidak hanya menyebabkan hidup Pandawa sengsara, melainkan menunjukkan bahwa perjalanan hidup Karna dalam menjalankan darmanya bermakna.

4.6 Sistem Latar

Dalam novel *Mahabharata*, latar tidak hanya menjadi tanda makna untuk memaknai peristiwa yang terjadi, melainkan pula dimaknai sebagai tempat spiritual. Hal

tersebut karena latar material seperti Hastinapura, Kurukshetra, dan Sungai Gangga tidak hanya dianggap sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam *Mahabharata*, melainkan pula dimaknai sebagai tempat suci dalam kepercayaan Hinduisme.

Latar material menjadi penggerak serta pengembangan tokoh Karna. Hal tersebut tampak dari posisi Sungai Gangga sebagai tempat perpisahan dan pertemuannya dengan Kunti, ibunya. Selanjutnya, Hastinapura menjadi tempat Karna diakui dan dilantik sebagai kesatria. Adapun Kurukshetra menjadi ladang kematiannya sebagai kesatria dan *kutuk pastu*-nya.

Latar sosial tidak hanya mengeksplorasi keseluruhan novel *Mahabharata* yang didominasi kisah-kisah kehidupan kesatria, melainkan melihat latar belakang Karna berdasarkan latar sosial lebih lanjut untuk menjawab konklusi perjalanan hidup Karna yang masuk ke surga. Berdasarkan eksplorasi latar sosial, ditemukan bahwa salah satu faktor Karna masuk surga bersama dengan Pandawa yakni karena ia anak dari Batara Surya bersama Kunti. Kunti adalah keturunan Bangsa Yadawa yaitu bangsa keturunan Batara Siwa dan Dewi Parwati.

4.7 Perjalanan Hidup Karna dalam Melaksanakan Darma

Perjalanan hidup Karna dapat dimaknai sebagai perjalanan hidup manusia. Setiap manusia melaksanakan darma kehidupan di alam semesta. Ketika kita sebagai manusia sadar akan adanya sosok yang lebih tinggi dan kita berusaha melaksanakan kehendak-Nya, itu adalah darma. Berdasarkan uraian di atas, darma Karna dalam novel *Mahabharata* dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Bakti kepada sahabatnya, Kaurawa, dengan menjadi sekutu mereka di medan perang Kurukshetra.
- 2) Bakti kepada Kunti, ibu kandungnya, dan meminta restu untuk menjadi sekutu Kaurawa di medan perang Kurukshetra
- 3) Melaksanakan *dharma yuddha* sebagai kesatria di medan perang Kurukshetra.
- 4) Melaksanakan tugasnya sebagai mahasenapati balatentara Kaurawa pada hari keenam belas hingga hari ketujuh belas.
- 5) Mati di tangan Arjuna pada hari ketujuh belas dalam peperangan di Kurukshetra sebagai puncak melaksanakan darmanya sebagai puncak perjalanan hidup Karna sebagai kesatria.

Permasalahan Karna dalam novel *Mahabharata* adalah seputar pergulatannya akan darma yang ia yakini. Ketika ia dilahirkan oleh Kunti, ia tidak mendapatkan cinta kasih yang pantas. Ketika Karna dihidupi oleh Kaurawa, ia justru mendapatkan kasih sayang dan penghargaan dari Kaurawa. Hal itulah yang menyebabkan Karna lebih memilih melaksanakan darmanya dengan memihak Kaurawa. Namun pilihan serta darma baktinya justru menggiringnya pada *adharma*. Pada akhirnya, Karna harus memetik buah yang telah ia tanam. Secara keseluruhan, perjalanan hidup Karna sebagai kesatria merupakan kepahlawanan yang tertanam dalam dirinya sebagai pedoman kita, manusia, untuk hidup pada jalan darma dan menghindari tindakan *adharma*.

5. KESIMPULAN

Untuk memahami novel *Mahabharata* karya Pendit, peneliti membongkarnya berdasarkan tiga sistem kode secara struktural, yakni sistem kode bahasa, sistem kode sastra, dan sistem

kode budaya. Sistem kode bahasa digunakan untuk mengeksplorasi judul, kebahasaan, serta kata kunci yang terdapat dalam novel *Mahabharata* dengan maksud memahami lapisan terluar karya sastra. Sistem kode sastra digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami penokohan, alur, serta latar tokoh Karna dengan maksud memahami lapisan tengah karya sastra. Pemahaman sistem kode budaya digunakan untuk menjawab makna dan ajaran yang terdapat pada tokoh Karna dalam novel *Mahabharata* dari sudut pandang ajaran agama Hindu dan kebudayaan India dengan maksud menjawab makna terdalam dalam karya sastra.

Hasil analisis kode bahasa dan sastra digunakan untuk menjawab hasil analisis kode budaya sebagai lapisan terdalam dan makna pada tokoh Karna. Berdasarkan hasil analisis kode budaya, ditemukan bahwa perjalanan hidup Karna sama seperti perjalanan hidup manusia yang melaksanakan darmanya di alam semesta milik Sang Pencipta. Permasalahan Karna merupakan pergulatan batin manusia akan darma bakti-nya pada kawan yang ia cintai, dan darma bakti-nya yang menyebabkan ia jatuh ke dalam *adharma*. Namun, kepahlawanan Karna tidak hanya dari darma baktinya yang tulus pada Kaurawa, melainkan pula perjalanan hidup serta pilihan-pilihannya yang menjadi tanda bahwa manusia dapat belajar untuk hidup di jalan darma, sesuai dengan maksud dari Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and The Lamp Romantic Theory and The Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diambil kembali dari KBBI Daring: (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>).
- BASABali Wiki. 2022. *BASABali Wiki Dictionary*. Diambil kembali dari BASABali Wiki: (https://dictionary.basabali.org/Main_Page).
- Hiltebeitel, A. 2007. "Krishna in Mahabharata: The Death of Karna". Dalam buku E. F. Bryant, *Krishna A Sourcebook*. Oxford: Oxford University Press.
- Isha Foundation. 2020. "Karna in Mahabharat - Hero or Villain?" diambil kembali dari Isha Foundation: (<https://isha.sadhguru.org/us/en/wisdom/article/karna>).
- _____. 2021. "Mahabharat Episode 70: The Reason Why Karna's Talent Went Waste" diambil kembali dari Isha Foundation: (<https://isha.sadhguru.org/us/en/wisdom/article/mahabharat-ep70-why-karnas-talent-went-waste>).
- _____. 2021. "Mahabharat Episode 71: What Happened to Draupadi and the Pandavas After the Kurukshetra War?" diambil kembali dari Isha Foundation: (<https://isha.sadhguru.org/us/en/wisdom/article/mahabharat-ep71-draupadi-pandavas-after-kurukshetra-war>).
- Khaer, A. 2003. *Filsafat Etika dalam Cerita Mahabarata*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Krishnapatria, K. 2017. "The Battle Between Arjuna and Karna in Mahabharata Comics by R. A. Kosasih and Kurukshetra Game: An Adaptation Study". Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), hal. 115-124.
- Naeni, L. 2014. *Sifat Moral Tokoh dalam Novel Mahabarata Karya R. K. Nayanan*.

- Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Pendit, Nyoman S. 1970. *Mahabharata: Sebuah Perang Dahsyat Di Medan Kurukshetra*. Djakarta: Bhratara.
- _____ 2014. *Mahabharata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sanskrit Dictionary. 2022. *Sanskrit Dictionary*. Diambil kembali dari Sanskrit Dictionary: (<https://sanskritdictionary.com/>).
- Sanyal, S. 2015. "Marginalized yet Empowered: A Study of Ekalavya and Karna from Mahabharata" dalam *Jurnal International Journal of English Language, Literature and Humanities*, hal. 615-622.
- Saraswati, C. 2008. *Introduction to Hindu Dharma*. Bloomington: World Wisdom.
- Swamiprabhupada, A. B. 1986. *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: International Society for Krsna Consciousness.
- Taum, Yoseph Yapi 1990. *Menyimak Dunia Godlob Danarto sebuah Pendekatan Semiotika*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- _____ 2018. *Kajian Semiotika Godlob Danarto dalam Perspektif Teeuw*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Teeuw, A. 1967. *Modern Indonesian Literature*. Leiden: Leiden University.
- _____ 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Verhaar, J.W.M. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Viswanathan, P. 2022. "Karna and Arjuna - Valiant Brothers at War" diambil kembali dari *Dolls of India*: (<https://www.dollsofindia.com/library/karna-arjuna/>).
- Wisdom Library. 2021. "Kunti, Kuntī, Kumti: 25 Definitions" diambil kembali dari *Wisdom Library*: (<https://www.wisdomlib.org/definition/kunti>).
- Yusuf, M. 2018. "Social and Economic Capital: Causes of Arjuna's Victory Against Karna" dalam *Jurnal International Review of Humanities Studies*, hal. 72-80.